

PENDIDIKAN BERKUALITAS: MENCIPTAKAN HUBUNGAN PERTEMANAN YANG SEHAT DI KALANGAN SISWA DALAM MENGURANGI *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Riri Herawati Prasojo^{1*}, Uswatun Hasanah², Maya Oktaviani³

^{1,2,3}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

*e-mail: ririprasojo@gmail.com

Abstract: To improve the quality of Human Resources, it is necessary to improve the quality of education. In this case, the quality of education in Indonesia is expected to be able to bring progress to a nation and state. To overcome this, the Sustainable Development Goals (SDGs) program was enacted. One of the indicators of the implementation of the 4th SDGs is "ensuring equal, inclusive quality education and supporting lifelong learning opportunities for all". The purpose of this study is to find out the involvement of healthy friendship relationships among students in reducing bullying in the school environment. This research method uses an associative quantitative approach. This research was carried out in State Junior High Schools in DKI Jakarta, with a population of 1,620 and a sample of 324 State Junior High School students in DKI Jakarta. The results of this study showed that peer relationships had a significant relationship with bullying (P value = 0.000<0.05). The correlation coefficient is -0.253 which means that the two variables have a negative relationship with a weak level of closeness. In this case, healthy friendships can reduce bullying in the school environment.

Keywords: bullying; friendships; school; SDG's; student

Abstrak: Untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Dalam hal ini kualitas pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membawa kemajuan bagi suatu bangsa dan negara. Untuk mengatasi hal tersebut diberlakukannya program *Sustainable Development Goal* (SDGs). Salah satu indikator penerapan *SDGs* yang ke-4 yaitu "memastikan pendidikan yang berkualitas setara, inklusif serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semuanya". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan hubungan pertemanan yang sehat di kalangan siswa dalam mengurangi *bullying* di lingkungan sekolah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di DKI Jakarta, dengan populasi 1.620 dan sampel sebanyak 324 siswa SMP Negeri di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan memiliki hubungan yang signifikan dengan *bullying* (P value = 0,000<0,05). Koefisien korelasi sebesar -0,253 yang artinya bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat keeratan lemah. Dalam hal ini hubungan pertemanan yang sehat mampu mengurangi *bullying* di lingkungan sekolah.

Kata kunci: bullying; hubungan pertemanan; *SDG*'s; sekolah; siswa

Diterima: 23 November 2024

Disetujui: 17 Desember 2024

Dipublikasi: 19 Februari 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perkembangan seseorang yang meliputi bentuk pola pikir, sikap, karakter, dan bahasa, serta bentuk kontribusi seseorang didalam kehidupan bermasyarakat, akan ditentukan oleh pendidikannya. Pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu negara, baik untuk individu ataupun kelompok. Sejalan dengan pendapat Arwildayanto et al. (2018), menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu bagian dari kehidupan manusia untuk kehidupan sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan perjuangan bangsa, namun juga sebagai kekuatan aktif yang mendorong terjadinya perubahan nyata di masyarakat. Pendidikan harus lebih dari sekedar “agen perubahan” yang mengajarkan nilai-nilai atau pengetahuan yang diwariskan, melainkan sebagai “agen pencipta” yang menginspirasi dan mendorong terjadinya inovasi, kreativitas, dan Solusi baru untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan, untuk meningkatkan pertumbuhan bangsa dan negara. Hal ini bisa dilakukan melalui program Sustainable Development Goal (SDGs), SDGs merupakan program lanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang melibatkan lebih banyak negara maju, berkembang, ataupun negara kurang maju. Dalam program SDGs ini terdapat 17 tujuan yang akan diterapkan di seluruh dunia untuk melaksanakan pembangunan ekonomi di masing-masing negara. Dalam ranah pendidikan berada pada tujuan ke-4 yaitu “memastikan pendidikan yang berkualitas setara, inklusif serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semuanya”. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang berkualitas untuk membentuk calon penerus bangsa yang mampu meningkatkan pertumbuhan suatu bangsa dan negara.

Salah satu cara meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah dengan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi tempat belajar dan mengajar, serta mampu memberikan rasa nyaman dan aman kepada siswa pada saat berada di lingkungan sekolah. Namun kenyataannya saat ini fungsi sekolah sedikit bergeser, karena faktanya sekolah saat ini menjadi tempat yang kurang menyenangkan bagi siswa. Permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah saat ini adalah maraknya kasus kekerasan (*bullying*). Berdasarkan tujuan yang ke-16 pada program SDGs yaitu “Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh”. Dengan demikian diharapkan setiap siswa mendapatkan keadilan yang sama serta mampu menciptakan kedamaian di lingkungan sekolah, dengan cara mengurangi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP), diperoleh data *bullying* yang terjadi di DKI Jakarta pada tahun 2023 mencapai 52 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di ranah pendidikan. Penyebab seseorang melakukan *bullying* karena adanya rasa kurang empati, merasa paling berkuasa, dan biasanya dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini didukung oleh pendapat Misfala et al. (2023) yang menyatakan bahwa *bullying* dapat disebabkan karena adanya kekuasaan dan dominasi, kurangnya empati, stress dan frustrasi, serta pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekitar. *Bullying* yang terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal seperti faktor lingkungan, keluarga, dan teman sebaya, serta faktor internal yang timbul dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Tumon (2014) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan remaja. Ketika ketiga faktor tersebut tidak berfungsi dengan baik atau mengalami ketidakseimbangan, maka remaja cenderung mencari cara lain untuk menyalurkan perasaan dan emosinya. Salah satu bentuk perilaku negatif yang bisa muncul adalah *bullying*. Dalam hal ini faktor teman sebaya mampu memberikan pengaruh terhadap seorang anak dalam berperilaku. Hal ini terjadi karena siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya. Siswa cenderung mempunyai kesamaan dengan teman sebayanya dalam hal perilaku. Hal ini didukung oleh pendapat Putri et al. (2023) yang menyatakan bahwa peran kelompok teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

Menciptakan hubungan pertemanan yang sehat antar teman sebaya dapat meminimalisir terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Hubungan pertemanan yang sehat dan positif mampu memberikan dampak yang positif pada siswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian Mahendra dalam Kurniawan & Sudrajat (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pergaulan *peer group* dengan sikap pada siswa. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang sehat mampu memberikan dampak yang positif terhadap siswa dengan cara menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Menciptakan hubungan pertemanan yang sehat dapat membantu siswa untuk menghindari adanya *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Babarro et al. (2020), menunjukkan bahwa adanya peran besar keterampilan sosial, pola perilaku, hubungan pertemanan, dan keluarga dalam *bullying*. Anak yang memiliki hubungan pertemanan yang kuat dan dukungan sosial, dikaitkan dengan resiko yang lebih kecil untuk anak melakukan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat banyak faktor yang berkaitan dengan *bullying*, salah satunya adalah teman sebaya. Peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pertemanan yang sehat di kalangan siswa dalam mengurangi *bullying* dan mengambil judul “Pendidikan berkualitas: Menciptakan hubungan pertemanan yang sehat di kalangan Siswa dalam mengurangi *Bullying* di lingkungan sekolah”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pertemanan yang sehat di kalangan siswa dalam mengurangi *bullying* di lingkungan sekolah.

Definisi *Bullying*

Menurut Wolke & Lereya (2015) *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku seseorang ataupun sekelompok orang yang dapat menyebabkan korban merasa teraniaya, dan terintimidasi sehingga dapat membuat korban tidak memiliki kekuatan untuk mencegah perilaku tersebut. *Bullying* terjadi tidak hanya adanya pelaku saja, namun *bullying* dapat menyebabkan adanya korban. *Bullying* dapat menyebabkan perasaan tertekan bagi korban, karena pelaku dapat menguasai korban. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesakitan fisik, psikologis, kurangnya rasa percaya diri, merasa malu, trauma, tidak memiliki kekuatan untuk membalas pelaku, merasa sendiri, takut untuk sekolah, serta korban merasa tidak ada yang menolong dirinya.

Definisi Hubungan Pertemanan

Hubungan teman sebaya menurut Aydogdu (2022) adalah proses dimana seseorang bertukar cerita, minat, dan perasaan dalam bentuk komunikasi sehingga dapat

membentuk value. Menurut Brown & Larson (2009), menyatakan bahwa selain orang tua yang menjadi sumber pengaruh yang signifikan terhadap sikap, aktivitas, serta kesejahteraan emosional remaja, teman sebaya juga mampu bersaing untuk menjadi sumber pengaruh pada siswa itu sendiri. Hubungan teman sebaya dapat menjadi sumber kasih sayang, kedekatan, hubungan yang baik, memiliki perasaan memahami satu sama lain, dan meningkatkan harga diri bagi siswa itu sendiri (Erdley et al., 2002).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif asosiatif yang menggunakan metode survei. Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Dalam hal ini kuesioner yang digunakan adalah teori Coloroso (Coloroso, 2007) dengan jumlah butir sebanyak 24 butir dan instrumen *Peer Relationship Scale for Children and Adolescents* (CA-PRS) yang dikembangkan oleh (Aydogdu, 2022) dengan jumlah butir sebanyak 46 butir. Jenis instrumen pada variabel hubungan pertemanan dan *bullying* menggunakan skala *likert* yaitu Selalu (SL) = 4 poin, Sering (SR) = 3 poin, Jarang (JR) = 2 poin, dan Tidak Pernah (TP) = 1 poin. Dimensi pada variabel *bullying* terdapat 3 dimensi yaitu dimensi *bullying* fisik, dimensi *bullying* verbal, dan dimensi *bullying* relasional. Dimensi pada variabel hubungan pertemanan terdapat 4 dimensi yaitu dimensi intimasi, popularitas, kepercayaan, dan wawasan. Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa SMP Negeri di DKI Jakarta dengan jumlah populasi sebanyak 1.620 siswa dan sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 324 siswa SMP Negeri di DKI Jakarta. Waktu penelitian yang dilakukan pada penelitian ini berlangsung kurang lebih mulai bulan Februari – September 2024. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Hasil uji validitas pada variabel *bullying* diketahui bahwa r_{tabel} sebesar 0,162. Hal ini dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > 0,162$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 24 butir valid dan 1 butir tidak valid. Hasil uji reliabilitas pada variabel *bullying* diketahui bahwa nilai *alpha cornbach's* sebesar 0,806 > 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *bullying* dapat dikatakan reliabel. Uji validitas pada variabel hubungan pertemanan diketahui bahwa r_{tabel} sebesar 0,162. Hal ini dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > 0,162$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 46 butir valid. Hasil uji reliabilitas pada variabel hubungan pertemanan diketahui bahwa nilai *alpha cornbach's* sebesar 0,956 > 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa variabel hubungan pertemanan dapat dikatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden dengan jenis kelamin perempuan diperoleh sebanyak 44% dan jenis kelamin laki-laki diperoleh sebanyak 56% dengan rentang usia 12-15 tahun. Adapun usia terbanyak pada responden yaitu berada pada usia 14 tahun sebesar 52% dan usia terendah responden berada pada usia 12 tahun sebesar 3%.

Bullying

Dimensi *bullying* dibagi menjadi tiga yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional (Coloroso, 2007), di antara lain sebagai berikut:

Bullying Fisik

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling mudah dan umum dilakukan oleh siswa. *Bullying* verbal kerap dianggap sebagai “bercanda” sehingga sering kali membuatnya sulit untuk diidentifikasi. Pada hasil penelitian ini *bullying* fisik berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 87,04%. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* fisik yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa dimensi *bullying* fisik pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Bullying Verbal

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling mudah untuk diidentifikasi dan dikenali karena *bullying* ini melibatkan tindakan yang jelas dan terlihat, meskipun dapat terlihat *bullying* fisik tidak selalu terjadi sesering bentuk *bullying* lainnya. Pada hasil penelitian ini *bullying* verbal berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 85,49%. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa dimensi *bullying* verbal pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Bullying Relasional

Bullying relasional merupakan bentuk *bullying* yang paling halus, sehingga *bullying* ini sulit untuk dideteksi dari luar. Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* ini sangat signifikan terhadap harga diri seseorang dan kesehatan mental korban. Pada hasil penelitian ini *bullying* relasional berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 85,80%. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* relasional yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa dimensi *bullying* relasional pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

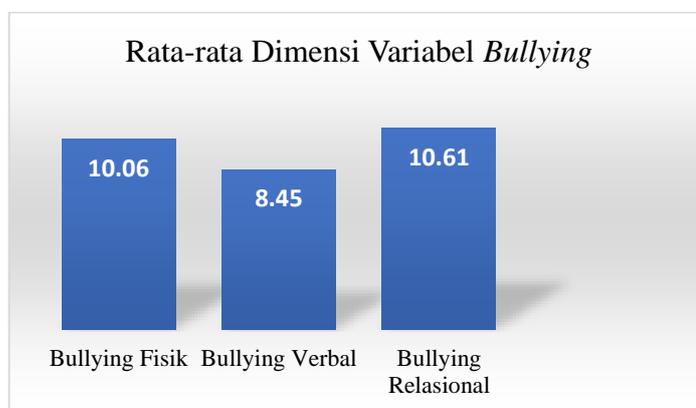
Variabel *bullying* ada pada kategori sedang yaitu nilai persentase 85,80%. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa *bullying* pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Adapun hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kategorisasi Variabel *Bullying*

No	Kategori Variabel <i>Bullying</i>	Total	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (<24)	0	0
2	Sedang (24 – 35)	281	86,72
3	Tinggi (> 35)	43	13,27
	Jumlah	324	100,0
	Minimum - Maximum	24 – 59	
	Mean ± Standar Deviasi	29,13 ± 5,423	

Berdasarkan hasil rata-rata dimensi variabel *bullying* dapat dilihat bahwa dimensi tertinggi ada pada dimensi *bullying* relasional yaitu dengan mean sebesar 10,61. Dimensi dengan perolehan rata-rata tertinggi setelah *bullying* relasional adalah *bullying* fisik yaitu memiliki rata-rata sebesar 10,06 dan dimensi dengan perolehan rata-rata terendah adalah

bullying verbal yaitu dengan rata-rata sebesar 8,45. Adapun hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Rata-rata Dimensi Variabel *Bullying*

Hubungan Pertemanan

Dimensi hubungan pertemanan terdapat empat dimensi yaitu dimensi intimasi, popularitas, kepercayaan, dan wawasan yang dikemukakan oleh (Aydogdu, 2022), di antara lain sebagai berikut:

Intimasi

Dimensi intimasi dalam konteks ini merujuk pada kedekatan emosional dan tingkat keterhubungan antar individu. Pada hasil penelitian ini dimensi intimasi ada pada kategori sedang yaitu nilai persentase 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa intimasi yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa dimensi intimasi pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Popularitas

Dimensi popularitas dalam konteks ini mengacu pada bagaimana siswa diterima dan dihargai di antara kelompok sebaya mereka. Pada hasil penelitian ini dimensi popularitas ada pada kategori sedang yaitu nilai persentase 61,73%. Hal ini menunjukkan bahwa intimasi yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa dimensi intimasi pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Kepercayaan

Dimensi kepercayaan dalam konteks ini untuk mengukur sejauh mana siswa merasa aman dan yakin terhadap teman-teman mereka. Pada hasil penelitian ini dimensi kepercayaan ada pada kategori sedang yaitu nilai persentase 56,17%. Hal ini menunjukkan bahwa intimasi yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa dimensi intimasi pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Wawasan

Dimensi wawasan dalam konteks pergaulan dengan teman sebaya mengacu pada sejauh mana siswa memiliki pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran tentang dinamika

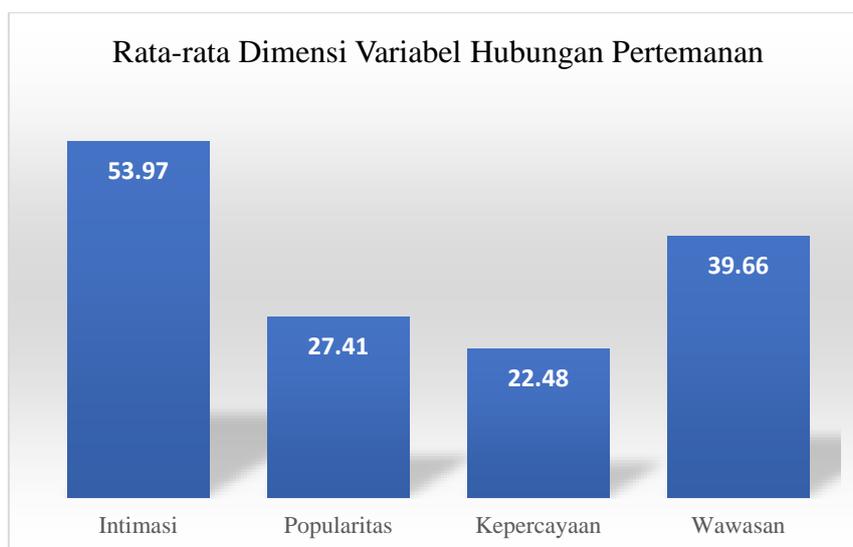
sosial di sekitar mereka. Pada hasil penelitian ini dimensi wawasan berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 67,28%. Hal ini menunjukkan bahwa intimasi yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa dimensi intimasi pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Variabel hubungan teman sebaya berada pada kategori sedang yaitu dengan nilai persentase sebesar 69,13%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang terjadi pada siswa berada pada kategori sedang. Berarti bahwa hubungan teman sebaya pada siswa tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Adapun hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Kategorisasi Variabel Hubungan Teman Sebaya

No	Kategori Variabel Hubungan Pertemanan	Total	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (< 121)	50	15,43
2	Sedang (121 – 167)	224	69,13
3	Tinggi (> 167)	50	15,43
Jumlah		324	100,0
Minimum - Maximum		71 – 184	
Mean ± Standar Deviasi		143,52 ± 22,989	

Berdasarkan hasil rata-rata dimensi variabel hubungan pertemanan dapat dilihat bahwa dimensi tertinggi ada pada dimensi intimasi yaitu dengan mean sebesar 53,97. Dimensi wawasan memiliki mean sebesar 39,66, kemudian dimensi popularitas memiliki mean sebesar 27,41 dan dimensi dengan mean terendah ada pada dimensi kepercayaan yaitu sebesar 22,48. Adapun hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Rata-rata Dimensi Variabel Hubungan Pertemanan

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman Rank

Correlations				
		Hubungan Pertemanan		<i>Bullying</i>
Spearman rank	Hubungan Pertemanan	Correlation Coefficient	1.000	-.253**
		Sig. (2-tailed)	-	.000
		N	324	324
	<i>Bullying</i>	Correlation Coefficient	-.253**	1.000
Sig. (2-tailed)		.000	-	
N		324	324	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *correlation coefficient* hubungan pertemanan dengan *bullying* sebesar -0,253. Dalam penelitian ini variabel hubungan pertemanan dengan *bullying* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,253.

Tabel 4. Uji Signifikansi Korelasi

Symmetric Measures					
		Value	Asymptotic Standard Error ^a .	Approximate T ^b	Approximate Significance
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.253	.055	- 4,685	.000 ^c
N of Valid Cases		324			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *approximate significance* (0,000 < 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara hubungan pertemanan dengan *bullying*.

Bullying

Pada variabel *bullying* terdapat tiga dimensi yaitu dimensi *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang dilakukan dengan cara menyakiti anggota tubuh korban seperti memukul, menendang, mendorong, dan lain-lain. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang dilakukan dengan cara memfitnah, mencela, dan memanggil nama dengan julukan. *Bullying* relasional adalah jenis *bullying* yang dilakukan dengan cara menjauhkan secara sengaja, dan memusuhi korban tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada sebaran data variabel *bullying* menunjukkan bahwa *bullying* yang dilakukan siswa berada pada kategori sedang (86,72%) dengan rata-rata dari masing-masing dimensi yaitu dimensi *bullying* fisik sebesar 10,06, kemudian dimensi *bullying* verbal sebesar 8,45, dan dimensi *bullying* relasional sebesar 10,61. Adapun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dimensi *bullying* relasional merupakan *bullying* yang paling sering siswa lakukan di lingkungan sekolah. Berdasarkan kategorisasi pada dimensi *bullying* relasional berada pada kategori

sedang (85,80%).

Bullying relasional merupakan jenis *bullying* yang sulit untuk dideteksi, karena *bullying* jenis ini bisa saja dilakukan oleh siswa karena alasan sedang bertengkar dalam hubungan pertemanannya. Diperkuat oleh pendapat Hayati & Yusri (2023) yang menyatakan bahwa *bullying* relasional merupakan jenis *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar dengan alasan jenis *bullying* ini dilakukan dengan cara pengabaian, pengucilan, dan menghindari temannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Yusri (2023) di SMPN 1 Enam Lingkung jenis *bullying* yang ditemukan di SMPN tersebut merupakan Tindakan *bullying* verbal dan relasional, serta *bullying* jenis ini adalah *bullying* yang paling sulit untuk dideteksi atau diidentifikasi.

Hubungan Pertemanan

Pada variabel hubungan pertemanan terdapat empat dimensi yaitu dimensi intimasi, popularitas, kepercayaan, dan wawasan. Intimasi pada dimensi ini digunakan untuk melihat hubungan kedekatan dengan teman sebayanya. Popularitas pada dimensi ini digunakan untuk mengukur tingkat popularitas siswa di kalangan teman sebayanya. Kepercayaan pada dimensi ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kepercayaan yang diberikan terhadap teman sebayanya. Wawasan pada dimensi ini digunakan untuk mengukur tingkat wawasan pada siswa dalam hal pergaulan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada sebaran data variabel hubungan pertemanan menunjukkan bahwa hubungan pertemanan pada siswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar (69,13%) dengan rata-rata dari masing-masing dimensi yaitu dimensi intimasi sebesar 53,97, dimensi popularitas sebesar 27,41, dimensi kepercayaan sebesar 22,48, dimensi wawasan sebesar 39,66. Adapun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan temannya. Berdasarkan kategorisasi pada dimensi intimasi berada pada kategori sedang (67,28%).

Intimasi atau kedekatan dengan teman sebaya dalam hubungan pertemanan dapat tercipta karena adanya perasaan yang sama satu sama lain, berbagi perasaan dalam suka dan duka, memiliki kesamaan satu sama lain, dan memberikan kabar saat sedang tidak bersama. Intimasi dapat terjalin dengan baik apabila siswa cenderung lebih sering menghabiskan waktu dengan temannya. Diperkuat oleh pendapat Gemilang et al. (2015) yang menyatakan bahwa intimasi muncul saat seseorang memasuki masa remaja, karena saat usia remaja siswa mampu menghabiskan lebih banyak waktu Bersama dengan teman sebayanya. Hubungan kedekatan yang terjalin dengan teman sebayanya dapat meliputi berbagi perasaan satu sama lain, memiliki kesamaan, dan saling memberikan kabar. Hal ini didukung oleh pendapat Gemilang et al. (2015) yang menyatakan bahwa intimasi dapat diartikan sebagai proses dua orang yang saling memahami dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa hubungan pertemanan yang sehat mampu memberikan energi yang positif terhadap siswa.

Hubungan pertemanan yang sehat di kalangan siswa dalam mengurangi *bullying* di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa nilai *correlation coefficient* hubungan pertemanan dengan *bullying* sebesar -0,253. Dalam penelitian ini variabel hubungan pertemanan dengan *bullying* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *approximate significance* ($0,000 < 0,05$). Pada penelitian ini hubungan pertemanan

dengan *bullying* berada pada kategori hubungan yang lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,253$. Hal ini dapat dilihat pada nilai r sebesar $-0,253$.

Dalam penelitian ini hubungan pertemanan pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta berada pada kategori sedang, yang dimana hubungan teman sebaya yang tercipta baik. Terciptanya hubungan yang sehat dapat dilihat dari kedekatan hubungan yang terjalin antara teman sebaya dan rasa percaya satu sama lain. Hubungan pertemanan yang sehat memainkan peran penting dalam pencarian jati diri seorang siswa. Hubungan pertemanan yang sehat mampu memberikan dampak yang baik bagi siswa, dan sebaliknya hubungan pertemanan yang tidak sehat akan memberikan dampak yang buruk. Sejalan dengan pendapat Mihaela (2015) seorang siswa yang dapat mengembangkan rasa positif dalam ketahanan dirinya adalah siswa yang mampu mengembangkan hubungan positif dengan teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa faktor teman sebaya bukanlah faktor yang menjadikan seorang siswa melakukan *bullying* kepada temannya di lingkungan sekolah. Adapun faktor seseorang melakukan *bullying* kepada orang lain yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan penjelasan diatas dikatakan bahwa siswa yang memiliki hubungan pertemanan yang sehat akan meminimalisir *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu cara menciptakan hubungan pertemanan yang sehat adalah dengan cara melakukan program dan kegiatan yang mendorong siswa untuk dapat bekerja sama dengan baik, komunikasi yang baik, serta memiliki rasa empati antar siswa. Adapun contoh kegiatannya adalah seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, berorganisasi seperti mengikuti OSIS, serta mengikuti kegiatan sosial yang dapat meningkatkan rasa empati siswa. Hal ini dapat membantu siswa untuk menciptakan hubungan pertemanan yang sehat dan dapat memperkuat hubungan pertemanan antar siswa sehingga diharapkan siswa akan merasa lebih aman dan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya mampu berkontribusi untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Kontribusi ini dilakukan dengan menciptakan hubungan pertemanan yang sehat sehingga dapat mengurangi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hubungan pertemanan berhubungan signifikan dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara hubungan pertemanan dengan *bullying* yaitu dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,253$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang sehat mampu mengurangi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, yang dimana dalam hal ini *bullying* yang terjadi di SMP Negeri di DKI Jakarta tidak terlalu parah. Namun hal ini tidak bisa dibiarkan saja, meskipun *bullying* yang terjadi tidak intens namun *bullying* masih kerap terjadi. Dalam hal ini kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah harus segera ditindak lanjuti dalam mengurangi kasus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan siswa mampu memperkuat dan menjalin hubungan pertemanan yang sehat di kalangan teman sebaya, agar mampu menciptakan hubungan pertemanan yang sehat serta mampu memberikan dampak yang positif satu sama lain dan bagi pihak sekolah diharapkan mampu mengambil langkah serius serta

memberi sanksi kepada pelaku *bullying* di lingkungan sekolah, agar tidak ada lagi kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, Suking, A., & Sumar, W. T. (2018). *Analisis kebijakan pendidikan* (Arwildaynto, A. Suking, & W. T. Sumar, Eds.). Cendekia Press. www.cendekiapress.com
- Aydogdu, F. (2022). Developing a Peer Relationship Scale for Adolescents: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*, 10(2), 164–176. <https://doi.org/10.5114/cipp.2021.109461>
- Babarro, I., Andiarena, A., Fano, E., Lertxundi, N., Vrijheid, M., Julvez, J., Barreto, F. B., Fossati, S., & Ibarluzea, J. (2020). Risk and protective factors for bullying at 11 years of age in a spanish birth cohort study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124428>
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying!:Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (B. Coloroso, Ed.; satu). Serambi Ilmu Semesta.
- Gemilang, A. B., Yuliadi, I., & Lilik, S. (2015). *Studi Kasus Pola Intimasi Dengan Teman Sebaya Pada Remaja Case Study Pattern Of Intimacy With Peers in Adolescent With Autism*.
- Arwildayanto, Suking, A., & Sumar, W. T. (2018). *Analisis kebijakan pendidikan* (Arwildaynto, A. Suking, & W. T. Sumar, Eds.). Cendekia Press. www.cendekiapress.com
- Aydogdu, F. (2022). Developing a Peer Relationship Scale for Adolescents: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*, 10(2), 164–176. <https://doi.org/10.5114/cipp.2021.109461>
- Babarro, I., Andiarena, A., Fano, E., Lertxundi, N., Vrijheid, M., Julvez, J., Barreto, F. B., Fossati, S., & Ibarluzea, J. (2020). Risk and protective factors for bullying at 11 years of age in a spanish birth cohort study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124428>
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (B. Coloroso, Ed.; satu). Serambi Ilmu Semesta.
- Gemilang, A. B., Yuliadi, I., & Lilik, S. (2015). *Studi Kasus Pola Intimasi Dengan Teman Sebaya Pada Remaja Case Study Pattern Of Intimacy With Peers in Adolescent With Autism*.
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMPN 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1).
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15, 149–163. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>

- Mihaela, T. I. (2015). Promoting the emotional wellbeing of preschoolers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209, 509–513. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.280>
- Misfala, M. Y., Hamdan, M. Z., Maskurii, A. H., & Nizam, M. F. N. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial* (Vol. 1, Issue 2).
- Putri, Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan antara Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying (korban) Pada Remaja The Correlation Between The Role Of Peer Group And Bullying Behavior (Victims) In Teenagers. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas*, 3.